

EDUTAINMENT ISLAM DALAM JOKE "GITU AJA KOK REPOT": HARMONI PENDIDIKAN DAN HIBURAN

Robingun Suyud El Syam¹, Mukromin²

^{1,2}Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo

email : robelysyam@unsiq.ac.id¹, mukromin@unsiq.ac.id²

Alamat: Jl. Kyai Hasyim Asya ri No.Km, RW.03, Kalibeber, Kec. Mojotengah, Kabupaten
Wonosobo, Jawa Tengah 56351;Telepon: (0286) 321873

Korespondensi penulis : robelysyam@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Tantangan dunia pendidikan diantaranya sistem pendidikan yang memungkinkan optimalisasi semua otak sehingga ia bisa merima, mengolah, menyimpan serta menggunakan informasi secara efisien. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap edutainment Islam dalam joke "gitu aja kok repot": harmoni pendidikan dan hiburan. Edutainment Islam dianggap bisa mengatasi problem tersebut. Penelitian merupakan jenis kualitatif dengan menggunakan metode *library research* dianalisis dengan content isi. Penelitian menyimpulkan joke "gitu aja kok repot" lahir dari pikiran positif sehingga nuansa humor terasa menggiring meredakan ketegangan. Pesannya jelas. Jangan merumitkan yang sederhana. Paktek humor tersebut dapat diadaptasi menjadi model *edutainment* Islam dengan motede sikap lemah lembut dalam melarang perbuatan maksiat, dilakukan secara bertahap diawali dengan kemudahan untuk bisa memikat hati dan menambah rasa cinta. Dengan pendekatan yang menghibur menambah daya tarik bagi peserta didik. Penelitian merokemdasi agar temuan ini menjadi salah satu model edutainment Islam.

Kata Kunci: edutainment Islam, gitu aja kok repot, pendidikan, hiburan

ABSTRACT

The challenges in the world of education include an education system that allows the optimization of all brains so that they can receive, process, store and use information efficiently. The purpose of this research is to reveal Islamic edutainment in the joke "just like that, why bother": the harmony of education and entertainment. Islamic edutainment is considered to be able to overcome this problem. This research is a qualitative type using the library research method analyzed by content content. The research concluded that the joke "just like that, why bother" was born from positive thoughts so that the nuances of humor feel like leading to relieve tension. The message is clear. Don't overcomplicate the simple. This humorous practice can be adapted into an Islamic edutainment model with a gentle attitude in prohibiting immoral acts, carried out in stages starting with convenience to be able to captivate and increase feelings of love. An entertaining approach adds to the attractiveness of students. The research recommends that this finding be a model of Islamic edutainment.

Keywords: *Islamic edutainment, just like that, why bother, education, entertainment*

PENDAHULUAN

Tantangan dunia pendidikan yakni sistem pendidikan yang memungkinkan optimalisasi semua otak sehingga ia bisa merima, mengolah, menyimpan serta menggunakan informasi secara efisien. Secara prinsip optimalisasi otak menggunakan semua bagian otak bersamaan dengan melibatkan sebanyak mungkin indera secara serentak. Dibutuhkan pelibatan seluruh bagian otak, untuk mewujudkan hal tersebut. Proses pembelajaran harus mampu mencipta suasana gembira sebab hal itu berpengaruh besar terhadap cara kerja otak didalam memproses, menyimpan serta mengambil informasi (Qudsyi, 2010).

Gus Dur adalah guru bangsa yang dikenal banyak humornya. Saking piawai memancing tawa, banyak tokoh memberi “gelar” *Doktor Humoris Causa*. Humornya sangat situasional, dapat muncul kapan pun, di mana pun, dan dengan siapa pun. Bagi dia, humor seolah menjadi obat dan vitamin penjaga kesehatan di tengah aktivitas padat dan melelahkan. Humor merupakan makanan sehari-hari serta menjadi ciri khas NU tempat berkiprah Gus Dur dan pembeda dengan kelompok lain. Kurang lengkap kiranya jika menjadi aktivis NU namun tidak dapat melucu. Pergaulan Gus Dur sangat luas turut mempertajam *sense of humor*-nya.

Humor Gus Dur dikatakan melintasi sekat-sekat peristiwa. Hampir semua lapisan sosial mengenal dan menikmati humor-humornya. Mulai rakyat biasa, tokoh bangsa, hingga pemimpin dunia seperti Bill Clinton, Jacques Chirac, Raja Fahd, dan Fidel Castro yang konon “angker” bisa ngakak takluk di hadapan Gus Dur. Humor baginya digunakan sebagai alat diplomasi dan membangun dialog peradaban. Humor seolah menjadi irisan penting perjuangannya dalam menebarkan gagasan islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan (Nurkesi, 2017).

Dengan ciri khas humornya, Gus Dur mempersatukan keberagaman bangsa Indonesia, misalnya meresmikan agama Konghucu sehingga menjadi agama resmi di Indonesia serta memiliki status dan kedudukan yang sama dengan agama lain yang diakui oleh bangsa Indonesia (Mumazziq, 2018). Banyak dari masalah negara, Gus Dur merespon dengan santai saja. Seolah dengan kata "gitu aja kok repot!", masalah selesai. Seolah sikap dari Gus Dur telah menjadi jalan pintasnya (Qomar, 2019). Hal ini menarik untuk dikaji, maka tujuan peneltian ini untuk mengungkap edutainment Islam dalam joke "gitu aja kok repot": harmoni pendidikan dan hiburan.

Telah banyak dijumpai tulisan serupa: Pantow (2021) meneliti nilai-nilai moral dalam teks anekdot Gus Dur. Guntur Wiguna (2015), mengupas kumpulan humor Gus Dur, presiden yang tidak lepas dari semangat humor, semua masalah dengan santainya akan ditanggapi: "Gitu aja kok repot!". Hamid Basyaib (2015), meneliti humor-humor Gus Dur sangat lucu, mengagetkan, serta menunjukkan ia figur santai, dan pandai membawa suasana gembira. Abdur Rahman (2020), menulis Gus Dur pandai memilih kalimat lisan dengan intonasi serta gerak tubuh yang serasi dengan humor yang diceritakan. Stok humor Gus Dur seolah tak ada habisnya.

Khasanah (2020), meneliti semangat Islam dan formalisasi Islam: perspektif Gus Dur. Penelitian Khairunnissa (2021), menunjukkan dalam "Gitu Aja Kok Repot", terdapat dua esensi: nilai-nilai pendidikan Islam yakni nilai ibadah dan akhlak. Didalamnya terkandung keteladanan dan nasihat. Bagi Abu Nai'm (2021), "Gitu Aja Kok Repot" merupakan humor tidak hanya dimaknai sebagai produk estetis untuk berkomunikasi, namun juga sebagai strategi diplomasi. Cara ini terbukti ampuh mendekatkan hubungan personal maupun kenegaraan. Humor merupakan senjata ampuh untuk memelihara kewarasan orientasi hidup sebuah masyarakat.

Penelitian di atas kesemuanya membahas tentang "Gitu Aja Kok Repot", namun belum menyentuh pada aspek *edutainment* Islam disebalik ungkapan tersebut. Maka, artikel ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan mengandung unsur baru. Dengan demikian, perlu kiranya untuk mengungkap secara detail dalam bentuk penelitian teoritik.

METODE

Penelitian merupakan jenis kualitatif dengan menggunakan metode *library research*, bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah obyek, fenomena yang akan dituangkan dalam tulisan naratif (Machali, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan penulis dengan memanfaatkan riset kepustakaan melalui beragam sumber seperti buku, jurnal, koran, web, majalah, atau dokumen (Zed, 2018), terkait tema "Gitu Aja Kok Repot", sumber data sekunder berupa buku atau jurnal terkait *edutainment* Islam. Analisis data memakai content analysis (Miles et al., 2020), dengan mengumpulkan data mengenai *edutainment* Islam. Kemudian peneliti menganalisis isi teks humor yang dipilih dan diklarifikasikan dalam *edutainment* Islam serta dihubungkan dengan teori-teori yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Joke "Gitu Aja Kok Repot"

Joke "gitu aja kok repot" ialah jargon yang lekat dengan Gus Dur. Joke itu kerap mengalir spontan dan lancar dari Gus Dur, terutama setiap berhadapan dengan masalah. Istilah kian populer ketika cucu ia menjabat presiden, dan secara berulang secara spontan terucap di hadapan wartawan. Tentu media akan memilih redaksi menarik, kriteria layak sebuah berita. Redaksi yang biasa-biasa saja tidak mungkin dimuat. "Gitu aja kok repot" merupakan favorit media saat mengutip berita Gus Dur ketika menjabat presiden kurun waktu 21 bulan, 1999 sampai dengan 2001.

Pilihan istilah tersebut tentu memenuhi standart "kontroversial" pada kriteria layak berita. Sebagai bukti, istilah tersebut awet sampai kini, dan melekat pada sosok Gus Dur (Khasanah, 2019). Konon istilah itu terkait kisah Mahfud MD ketika akan ditunjuk sebagai menteri pertahanan Republik Indonesia. Mahfud bercerita, Gus Dur aka menunjuknya menjadi Menteri Pertahanan. Ia jelas menolak, sebab bukan bidangnya, disamping berlatar hukum tata negara,

tidak punya *background* militer membuatnya ragu akan tugas itu. Namun Gus Dur dengan santai menanggapi hal tersebut, "Pak Mahfud harus bisa. Saya saja nggak punya latar Presiden, tapi bisa jadi Presiden. "Gitu aja kok repot" (Turmudzi, 2011).

Menurut Bondan Gunawan, "Gitu aja kok repot" adalah interpretasi Gus Dur terhadap satu ayat Al-Quran surat Yasin ayat 82, bahwa bagi Allah sangatlah mudah untuk menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki dan dengan cepat akan terjadi, tanpa ada penundaan, *Kun fayakun.*" Luhut B. Pandjaitan berkata, Gus Dur pernah menyatakan bila seorang muslim percaya bahwa setiap masalah pasti ada solusinya karenanya, Kalau Gus Dur ada problem diuat joke (humor), hal pemicu konflik dibuat *cooling down*. Kata Gus Dur, "gitu aja kok repot," di agama Islam tidak pernah dibuat sulit. Semua pasti diberi solusinya,"(Solikhin, 2020).

Bagi Gus Mus, sosok Gus Dur sering berkata "gitu saja kok repot?" Berarti semua itu hanya masalah kecil. Jangan dianggap repot. Semisal pemilu, pilkada, dianggap akbar. Padahal Allahlah Yang Maha Besar, Maha Akbar. "Takut kalah berarti tidak membaca Al-Qur'an. Padahal, jelas dalam kitab itu tertulis tidak ada ketakutan yang bisa mengalahkan Allah. Manusia itu sangat kecil, maka jangan berlebihan, pemilu, pilkada itu jangan dianggap berat,"(Muhyidin, 2020).

Salah satu orang dekat Gus Dur, Bambang Susanto pernah bercerita, bahwa saat Gus Dur diwawancarai oleh wartawan joke itu keluar spontan, ia tidak mau mengulang. Biasanya ada wartawan yang menyeting." Ungkapan "gitu aja kok repot" sudah sering dilontarkan Gus Dur jauh sebelum menjabat presiden. Beliau kerap memakai istilah itu dalam pidato-pidatonya, ketika bertemu orang, atau pada forum diskusi. Saat dikutip media massa fokus pada istilah itu. Tidak disetting, keluar spontan dari beliau" (Muhammad, 2020)

Gus Dur memiliki peran yang sangat penting dalam persatuan keberagaman bangsa Indonesia. Beliau menyatukan keberagaman bangsa dengan latar mencintai kemanusiaan dalam penegakan HAM. Beliau meresmikan agama Konghucu menjadi agama resmi di Indonesia, memiliki status dan kedudukan yang sama dengan agama lain (Mumazziq, 2018). Upaya memperkuat persatuan bangsa tidaklah mudah, banyak masyarakat berasumsi negatif kepadanya, bahkan memfitnahnya. Dalam merespon hal itu, beliau menanggapi dengan santai, "Biarin saja, wong mereka juga mencari nafkah". Semua cukup direspon dengan humor. Seolah "gitu aja kok repot!", dari Gus Dur telah menjadi jalan pintasnya.

Gambar 1. Ilustrasi Gitu Aja Kok Repot



Sumber (NU_bersatu, 2017)

Menurut Kristiarto, "gitu aja kok repot." berarti "Kita itu acap direpotkan dalam berbangsa dan bernegara dengan masalah tidak esensial dan itu menimbulkan konflik di antara kita". Gus Dur berkata sulit mencipta perdamaian di tingkat bangsa dan negara bila kita tak berdamai dengan diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Andai warga tidak memusingkan perihal kecil, maka negara ini sudah maju. "Gitu aja kok repot, padahal semuanya serba simpel. Jadi, jangan dibuat ribet". Saat situasi genting, ada yang menyarankan Gus Dur mundur. Mendengar saran itu, ternyata beliau tidak marah. Malah sempat menanggapi dengan bergurau. "Saya disuruh mundur? Maju saja dituntun?". Hal itu disambut tawa renyah orang-orang disekitarnya.

Gus Dur tidak pernah menganggap dirinya serius, atau dirinya pejabat atau orang istimewa bahkan ia sering menertawakan diri sendiri. Inilah yang paling utama. Humor ialah kelebihan yang menjadikannya dicintai dan banyak membahagiakan orang melalui joke-jokenya. Sebagai contoh humor saat ia menyebut dirinya dan istrinya, "Bapak dan ibu pasangan sempurna karena yang satu tidak bisa jalan, yang satu tidak bisa melihat (Supriyanto, 2018).

Profesor Graf sampai membuat buku humor-humor Gus Dur berjudul "*Lachen mit Gus Dur: Islamischer Humor aus Indonesia*" (Graf, 2012). Buku ini, tentang Humornya Gus Dur menjadi salah satu jendela pemahaman tentang Indonesia oleh warga Jerman. Ungkapan "gitu aja kok repot"? merupakan bentuk kepasrahan tingkat tinggi terhadap Allah SWT. "Artinya, memang semua yang mengatur kita siapa? Dia pasti Allah. ungkapan ini merupakan tasawuf yang diyakini secara benar, makanya begitu dengan enak hidup Gus Dur, melihat semuanya serba ringan" (Muhammad, 2020).

Yenny Wahid menyebut jargon itu berasal dari ilmu fikih, terambil dari akar kata arab "*Yassir Wa Laa Tu'asir*", permudahlah dan jangan dipersulit. Karena itu, Gus Dur tidak pernah mempersulit semua urusan. Semua yang mengalami kesulitan dan datang ke beliau

akan selalu dibantu. Beliau tidak pernah memandang latar belakang, suku, ras, agama, dan golongan.

Kata “Gitu aja kok repot”, sungguh mempunyai makna mendalam. Kata ini merupakan cara komunikasi verbal tingkat tinggi. Pasalnya, kata ini mudah diucapkan namun seringkali tidak mudah dipahami oleh orang yang mendengarnya.

Gus Dur tampil trengginas mengemas problem dengan berbagai pendekatan humanis. Walau banyak orang tidak memahami langkahnya. Mereka bahkan menganggap beliau tidak sedang melakukan apa-apa. Padahal beliau sedang bertindak mengurai masalah dengan caranya (Rohman, 2020).

Baginya, semua masalah dapat diurai. Hanya satu syarat, kita mesti menganggapnya sebagai hal biasa, dengan begitu, pasti akan memperoleh banyak solusi untuk mengurainya. Saat problem dijadikan beban, maka pikiran-pikiran cerdas akan menyingkir dari benak manusia.

Pikiran merupakan gambaran yang diarahkan ke angkasa. Pikiran ada getaran. Pikiran ialah gaya dan energi, kekuatan kreatif, dan ruh. Ia mempunyai warna, bunyi, dan kepadatan. Ia sungguh hidup. Anda ialah apa yang Anda pikirkan (Azmi, 2018).

Spirit “gitu aja kok repot” Gus Dur, merupakan buah dari pikiran bawah sadar yang menghubungkan manusia dengan dunia dalam diri. Pleksus solar (saraf di perut bagian atas) ialah organ pikiran ini. Saraf memiliki sistem kendali sensasi subjektif, seperti gembira, takut, cinta, emosi, napas, imajinasi, dan berbagai fenomena bawah sadar lain. Melalui pikiran bawah sadar manusia terhubung dengan pikiran universal, dan terhubung dengan kekuatan semesta yang bersifat konstruktif dan tidak terbatas (Puspitawati, 2020).

Saat pikiran telah menembus ruang batas tersebut, semua keruwetan hidup menjadi mudah. Tidak ada masalah tanpa solusi. Banyak jalan keluar pada setiap masalah. Individu berpikiran positif tidak pernah menyerah pada keputusan-keputusan. Karena, tidak ada kalimat dan kata negatif dalam hidupnya. Ia menjalani hidup secara utuh, dengan segenap jiwa dan raga (Muslimin, 2021).

"Gitu aja kok repot!" kalimat sederhana tetapi amat kuat. Bangsa ini tidak perlu repot bila rakyatnya memahami dengan cara Gus Dur. Perbedaan yang sering merepotkan mampu dipelihara Gus Dur dengan baik. Perbedaan dikelola menjadai kekayaan dan kekuatan, bukan sumber pertikaian.

“Gitu aja, kok, repot!?” dengan gestur Gus Dur saat mengucapkan. Suaranya begitu enteng meluncur bebas. Nadanya santai. Nuansa humor terasa menggiring meredakan ketegangan. Pesannya jelas. Jangan merumitkan yang sederhana!.

Pernyataan ini rasanya masih relevan sampai sekarang. Apalagi jika mengamati iklim kehidupan beragama di Indonesia. Tiba-tiba, banyak organisasi pembela agama mengapung ke permukaan. Dengan sukarela, mereka mau merepotkan diri mengurus banyak hal.

Fenomena ini menunjukkan satu hal, fundamentalisme agama semakin hari kian menguat. Demi menjaga moral sekaligus membela Tuhan, mereka sering mengambil jalan pintas. Dia

menjadi hakim atas segalanya. Sehingga, kata Gus Dur, muncul kerancuan mengenai pemilik kedaulatan hukum tertinggi di negara ini. Radikalisme agama akan mereduksi kekayaan budaya dan kebebasan beragama.

Kesederhanaan (*keugaharian*) mampu mengalahkan kerakusan. Agama sebenarnya sederhana. Ajarannya hanya cinta kasih. Pengabdianya peri kemanusiaan saja. Pesannya persaudaraan abadi antar umat manusia. Keadilan menjadi arah jalannya (Rohman, 2020).

Gus Dur mengajarkan akan pentingnya berpikir positif. Kekuatan itu telah menantarkan Gus Dur pada posisi mulia sebagai inspirator bangsa. Ia menjadi rujukan mengurai keruwetan hidup. Pada akhirnya, "gitu aja kok repot", belajar dari Gus Dur mengelola problem dengan arif dan nalar sehat agar mampu berpikir dan bertindak atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab menuju keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Gitu saja kok repot menginisiasi *Kill the DJ & Balance*, menulis lagu Gitu saja Kok Repot dengan Rapper Crew: Ki Jarot, Produksi: Jogja Hip Hop Foundation & Anarkisari Record bercerita ketokohan dan garis perjuangan Gus Dur, tokoh yang pantas menjadi panutan (Marzuki, 2009). Gitu saja kok repot muncul juga versi film, sebuah sinetron produksi *MD Entertainment* yang tayang perdana 8 Mei 2006 SCTV. Sinetron ini disutradarai Lono Abdul Hamid, dibintangi Basuki dan Febby Febiola. Bercerita tentang Trimo seorang sopir mobil jenazah, bujang Jawa tinggal di komunitas Betawi. Prinsipnya persis seperti namanya, *nrimo* berarti menerima atau ikhlas. Bahkan umurnya sudah 40 tahun tapi belum menikah, ia tetap ikhlas (MD Entertainment, 2021).

Gambar 2. Film Gitu Aja Kok Repot



Sumber <https://i.ytimg.com/>

Gus Dur mungkin satu-satunya presiden yang mempersilakan rakyat biasa datang ke Istana Presiden yang terbiasa memakai sandal jepit. Ia suka mengkritik dengan humor, jika dikritik balik, maka dengan santai ditanggapi: "Gitu aja kok repot!". Gus Dur, mungkin presiden terlucu sedunia, mungkin juga saat ini sedang melontarkan humor di surga. Gus Dur merespons segala problem dengan ringan, dengan humor-humor cerdas, dan sangat apa adanya. Banyak joke-jokenya dikenang hingga kini.

Gus Dur, bahasanya lancar, enak dibaca dimulai dari bagian mana pun. Negara ini sudah bubar tanpa Gus Dur, seorang brahmana yang menjadi presiden atau ksatria. dalam konteks

kebudayaan jawa. Tidak aneh kalau kita berkunjung kemakannya, harum baunya dan suasana damai kita nikmati (Hikam, 2013).

Tabel 1. Beberapa Joke Gus Dur

No.	Perihal	Pernyataan
1	Polisi	"Polisi yang baik itu cuma tiga. Pak Hugeng almarhum bekas Kapolri, patung polisi dan polisi tidur,"
2	Ziarah	"Saya datang ke makam, karena saya tahu. Mereka yang mati itu sudah tidak punya kepentingan lagi,"
3	Iklan Gratis	Apakah Dr. Handoyo minta izin kepada Anda untuk menjadi Gus Pur di Republik Mimpi?" " Yah anggep saja sudah. Itung-itung iklan gratis,"
4	Presiden Gila	"Semua presiden Indonesia punya penyakit gila" Presiden pertama Bung Karno, gila wanita. Presiden kedua Soeharto gila harta, presiden ketiga Habibie gila ilmu."
5	Wisatawan	"Presiden Soekarno negarawan, Presiden Soeharto seorang hartawan, Presiden Habibie ilmuwan, sedangkan Gus Dur wisatawan"
6	Bandara	"Halo, kontek, kontek! Kiai Abdurrahman Saleh sudah mendarat di Bandara Abdurrahman Wahid,"
7	Terlambat dicabut	"Penyebab sakit gigi itu sama dengan penyebab orang hamil dan sama juga dengan penyebab mengapa rumput sempat tumbuh tinggi," "Yaitu sama-sama terlambat dicabut."
8	Nama TK	"Kalau nama Universitas, sudah milik Mbah Hasyim (Unhasy). Kalau SMA sudah milik Kiai Wahid Hasyim (SMA Wahid Hasyim). Kalau Tsanawiyah milik Mbah Bisri (Tsanawiyah Bisri Syansuri). Kalau SD pakai nama Pak Ud, KH Yusuf Hasyim. Nah, kalau Gus Dur kebagian TK Abdurrahman Wahid, hehehe...."
9	Tidur	Gus Dur mengatakan, pada saatnya nanti dia akan mengajarkan demokratisasi di Singapura. Namun, media massa mengutip dia akan melakukan demo di Singapura. "Walah walah... gitu aja kok repot" !
10	Gitu aja kok repot	Soeharto, "Memang kalau NU Lama gimana?" Gus Dur, "Kalau NU Lama, tarawih dan witrnya itu 23 rakaat." Pak Harto, "Kalau NU Baru?" Gus Dur, "Kalau NU Baru diskon 60 persen, jadi tarawih sama witrnya cuma tinggal 11 rakaat."
11	NU lama-baru	Gus Dur menelepon ajudan, kebetulan yang diangkat istrinya. Ia pun dimarahi si istri protokol sambil memutus sambungan telepon. Usai insiden tersebut,

		ketua protokol istana minta maaf. Begitu ketemu terus dielus Gus Dur seraya berkata "Enggak apa-apa gitu aja kok repot"
12	Dibentak Istri Ajudan	Gus Dur mengatakan, pada saatnya nanti dia akan mengajarkan demokratisasi di Singapura. Namun, media massa mengutip dia akan melakukan demo di Singapura. "Walah walah... gitu aja kok repot" !

Sumber (Hikam, 2013), (Wiguna, 2015), (Sudaryanto, 2012)

Edutainment Islam dalam Joke "Gitu Aja Kok Repot"

Edutainment merupakan kata turunan menunjukkan campuran antara pendidikan dan hiburan. Edutainment berasal dari dua kata, education dan entertainment. Education berarti pendidikan, adapun entertainment berarti hiburan. Dari unsur bahasa, edutainment merupakan pendidikan yang bisa menghibur serta menyenangkan. Edutainment adalah model pendidikan serta hiburan yang didesain dalam rangka untuk kepentingan mendidik dan menghibur. Pembelajaran *edutainment* merupakan jenis pembelajaran yang menyenangkan, menghibur, dimana fokus dengan mengedepankan pembentukan nilai-nilai pendidikan siswa (Nikolayev et al., 2021).

Ungkapan "Gitu Aja Kok Repot" merupakan adaptasi dari bahasa Arab, "*Yassir wala tu'assir, permudahkanlah dan jangan dipersulit*" (Na'im, 2021). Hal ini merujuk kepada pesan Nabi SAW bagi umat Islam, agar memberi kemudahan dalam berbagai urusan, dan bukan mempersulitnya. Beliau telah berpesan kepada Abu Musa Asy'ari dan Mu'ad bin Jabal tatkala keduanya diutus ke Yaman guna mengajarkan Islam. Beliau bersabda,

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

"Mudahkanlah dan janganlah engkau persulit orang lain dan berilah kabar gembira pada mereka, jangan membuat mereka menjadi lari" (Al Bukhārī, 2006).

Hadis ini mengajarkan dalam pendidikan Islam mesti berlaku ramah kepada siswa dan tidak mempersulitnya. Sikap lemah lembut dalam melarang perbuatan maksiat supaya bisa diterima dengan baik. Menggunakan metode bertahap dalam mengajarkan suatu ilmu, sebab segala sesuatu jika diawali dengan kemudahan, maka bisa memikat hati dan menambah rasa cinta. Berbeda halnya jika pengajaran itu dimulai dengan kesulitan. Dengan pendekatan yang menghibur menambah daya tarik bagi peserta didik (Purwanto, 2019).

Dalam konteks pendidikan, model semacam itu disebut edutainment, perpaduan antara pendidikan dan hiburan. Proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan bisa dikombinasikan dengan harmonis. Dengan cara itu proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Pada prakteknya metode edutainment menekankan tiga prinsip: 1) pembelajaran disertai perasaan senang sebab akan mempercepat pembelajaran, 2) saat siswa dapat menggunakan

potensi nalar dan emosi dengan tepat, maka akan membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga, 3) saat siswa dimotivasi dengan tepat dan diajar cara menghargai modalitas serta gaya belajar mereka, maka tercapai hasil belajar optimal (Mehrotra, 2020).

Saat metode ini diterapkan dengan tepat, akan menstimulasi perkembangan kognitif siswa. Proses belajar perkembangan kognitif merupakan pengaruh dari aplikasi antara pengalaman fisik, manipulasi lingkungan, interaksi sosial serta teman sebaya.

Edutainment telah dicontohkan Rasulullah Saw dengan memberi suasana gembira. Suasana gembira yang diciptakan beliau tatkala mengajar dengan menyilangi proses belajar mengajar dengan sesi humor. Hal itu dilakukan supaya para sahabat (siswa) merasa otaknya lebih fresh kembali, serta siap untuk menerima lagi pembelajaran. Perlu dicatat, humor yang dilakukan beliau tidak pernah keluar dari aspek kebenaran (Ramdani et al., 2018).

Edutainment sudah dicontohkan Rasulullah Saw dimana beliau dikenal mempunyai sifat humoris tinggi. Diceritakan, "Ada nenek tua menghadap Rasulullah Saw lantas bertanya, "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah Swt agar Dia sudi memasukkanku ke dalam surga." Nabi Saw menjawab, "Wahai Ummu Fulan, Surga tidak mungkin dimasuki seorang nenek tua." Nenek itu pun pergi sembari menangis. Nabi lantas mengutus sahabat dengan bersabda, "Berilah Kabar ia surga tidak mungkin dimasukinya sedangkan ia dalam keadaan tua. Sebab Allah Swt berfirman, "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan penuh cinta lagi sebaya umurnya." [QS. Al Waqi'ah: 35-37] (HR. Tirmidzi).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa : 1) Bidadari menyejukkan pandangan itu langsung dicipta tanpa pakai proses kelahiran, 2) Bidadari itu dalam keadaan perawan serta tidak pernah sakit, 3) Bidadari itu sangat mencintai suaminya serta sebaya umurnya (As-Suyuthi & Al-Mahally, 2015). Dengan demikian, maksud hadis tersebut, tidak ada nenek tua yang masuk ke surga sebab semua wanita akan kembali dalam keadaan gadis perawan.

Contoh lain, misal ketika beliau dan para sahabat berbuka bersma: diantara menu yang tersaji kurma. Mereka segera menikmatinya, meletakkan sampah biji kurma di depan masing-masing. Merasa biji di depannya terlalu banyak, Ali bin Abi Thalib meletakkan sebagian sisa biji kurma yang dimakannya di samping Nabi Saw agar seolah-olah itu adalah sisa Nabi Saw, seraya berkata, "Wahai Nabi, apa engkau begitu lapar, hingga begitu banyak makan," mendengar keisengan Ali, Nabi sambil tersenyum menjawab, "Wahai Ali, bukannya kamu yang lebih lapar. Lihat di saja depanmu, tidak hanya kurma yang dimakan, bahkan bijinyapun kamu habiskan,"(Ramdani et al., 2018).

Dua kisah di atas mengandung pelajaran, Islam bisa disampaikan dengan strategi santai serta humoris. Para ahli hadis menyebut bahwa humor Nabi tersebut, selain mengundang senyum simpul juga unsur gembira. Hal ini menjadikan kita paham, mengapa para ulama, guru ngaji atau penceramah sering menyisipkan materi dengan humor. Humor seringkali berfungsi tidak remeh dan menyumbang kualitas narasi. Humor-humor renyah bisa menjadi penawar kejenuhan, penghias retorika serta memacu minat bagi audeins.

Banyak juga tokoh muslim yang menghasilkan karya humoris semisal Abu Nawas, Bahlul, Nasruddin Hoja, Hani al Arabiy, dan figur lainnya. Para tokoh tersebut digambarkan sebagai manusia unik, iseng, nyeleneh, nakal, melawan kebiasaan, namun sikap dan ucapannya justru mengandung kearifan, kebajikan yang mendalam dan menjadi penggugah kesadaran kepada. Disebalik humor mereka acapkali ditemukan unsur kayakinan, unsur muamalah serta akhlak (Hermanto, 2021).

Apa yang ditampilkan Gus Dur melalui joke-jokenya sebenarnya tidaklah berbeda. Gus Dur menjadikan humor sebagai ekspresi kejengkelan, kemarahan, penolakannya terhadap suatu hal, atau kepada sesuatu yang dibenci masyarakat dengan cara jenaka. Ia menjadikan humor sebagai senjata melancarkan kritik sosial. Jika penolakan dilampiaskan secara agresif dan terbuka, maka akan muncul kekacauan. Di sinilah letak kecerdasan dan kearifan beliau dalam menyikapi suatu masalah (Sobary, 2010).

Gus Dur menyebut humor sangat efektif menjadi alat perlawanan. Masyarakat dapat melontarkan pandangan kritisnya terhadap kekonyolan, ketidak-adilan, atau sistem yang membelenggu. Selain mengkritisi orang lain, humor juga berfungsi mengkritisi dan menertawakan diri sendiri. Humor menjadi penanda kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang. Konon, seseorang belum dikatakan arif dan bijaksana jika belum mampu mengejek dan menertawakan diri sendiri.

Bagi Gus Dur, humor dan politik tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks politik, humor bisa mengurangi tensi kekerasan, konflik, dan menghindari dari ketegangan berlarut. Persoalan pelik kadang dapat diselesaikan lewat humor.

Mengutip Alissa Wahid, saat itu Indonesia sedang mengalami darurat tertawa. Atmosfer kehidupan bangsa pengap oleh narasi kebencian dan menebalnya sekat-sekat perbedaan akibat tensi politik berkepanjangan. Masing-masing merasa diri paling benar, tetapi kebenaran seperti dibungkus aura kemarahan. Perbedaan sudut pandang menjelma menjadi jurang permusuhan. Di sisi lain, para elit politik cenderung mengabaikan narasi perdamaian, sebaliknya rajin mengumbar statemen yang dapat memperkeruh keadaan.

Dalam kondisi demikian, humor menjadi penting dan menemukan relevansinya. Masyarakat perlu dihibur dengan humor-humor yang menyegarkan, mencerdaskan dan menggugah kesadaran. Para tokoh bangsa, pemuka agama, ataupun elit politik semestinya harus belajar menggunakan humor sebagai alat komunikasi publik, menciptakan humor sebagai pereda konflik. Dari sudut pandang kekuasaan, humor mampu mendekatkan jarak antara penguasa dengan rakyat jelata.

Humor memang urusan sepele, tetapi di tangan Gus Dur humor menjadi ikhtiar serius untuk menjaga nalar bangsa agar tetap dalam kewarasan. Lebih dari itu, beliau memberi pelajaran bahwa melalui humor, hidup manusia menjadi lebih ringan, ceria, dan penuh dengan cinta (Wiguna, 2015).

Gus Dur menjadikan humor sebagai bagian penting dan sikap kritis di dalam dunia intelektual. Hal itu merupakan tindakan revolusioner yang dilakukan Gus Dur. Sebab selama ini, humor dipandang hanya secara peyoratif dan seolah dihindari kaum cendekiawan. Bagi

sebagian besar cendekiawan, humor dianggap tidak ilmiah, bahkan mengurangi image atau citra. Tapi Gus Dur tidak peduli. Ia justru menjadikan humor sebagai sesuatu yang penting dan menjadi bagian dari sikap kritis seorang cendekiawan. Humor baginya sama sekali tidak mengurangi bobot ilmiah, kadar intelektualitas, dan derajat akademik sebuah gagasan lantaran disampaikan dengan jenaka (Aqil, 2020).

Humor bagi Gus Dur sebagai komunikator politik, pesan politik yang dimilikinya, bagaimana cara ia berpolitik, dan apa saja yang telah ia capai selama pemerintahannya. Kehadiran humor dalam proses berkomunikasi selalu menghadirkan suasana senang. Teknik humor menjadi alternatif dalam mencapai tujuan masing-masing individu.

Zastrouw (2017) menjelaskan ada lima fungsi humor bagi Gus Dur: 1) menjadi instrumen dalam menggali, mengkonstruksi, dan menyampaikan gagasan, 2) sarana pengendalian diri agar seorang cendekiawan tidak terjebak dalam sikap arogansi sebab hanyut pada berbagai *privilege* sosial, 3) mencairkan ketegangan dan mengubah suasana yang awalnya kaku atau beku menjadi lebih segar, 4) menghilangkan jarak antara cendekiawan dengan masyarakat sehingga keduanya menjadi lebih dekat dan akrab, 5) sarana menyampaikan kritik yang efektif, sekaligus mendobrak kejumudan berpikir sehingga kritik lebih mudah diterima.

Dari joke Gus Dur terdapat lima Implikatur wacana; 1) mengadung tiga maksud: memohon atau menyuruh, menyindir atau mengkritik, dan mempengaruhi; 2) mengandung enam fungsi, yakni: menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar, mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut, menghibur, melancarkan pikiran, menjadikan orang mentoleransi sesuatu, dan sebagai kritikan (Nurkesi, 2017).

Dari joke Gus Dur sebenarnya terkandung edutainment Islam dengan mengedepankan moralitas dalam pendidikan. Pendidikan itu merupakan pendidikan karakter berbasis pada kearifan lokal, yakni nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan ajaran Islam. Kearifan lokal itu disebut *pribumisasi* Islam, di mana ajaran Islam dan tradisi lokal dijadikan landasan moral dalam kehidupan nyata kehidupan masyarakat. Norma adat menjadi landasan moral dalam berperilaku, ajaran agama menjadi pedoman hidup supaya sesuai tuntunan Allah (Mukarom, 2018).

Tidak diragukan lagi humor ada dalam khasanah Islam. Kisah Nabi dan para sahabatnya menunjukkan bahwa humor dan anekdot itu memang ada, yang secara eksplisit muncul dalam konteks al-Qur'an dan hadits. Islam tidak pernah melarang tertawa, berusaha mengelola dan membatasi tertawa sebagai sebuah bentuk bahagia saja, bukan terlena terhadap nikmat duniawi.

Rasulullah Saw pun pernah bergurau dengan keluarga dan para sahabat. Namun ia memberi batasan dalam setiap hal sebab segala sesuatu bila berlebihan tidak baik. Dalam hal ini, tampak Islam melarang banyak tertawa, namun bukan berarti melarang seseorang tertawa sebab tertawa dalam bentuk humor canda adalah salah satu fitrah manusia, namun tertawa berlebihan dan mengandung celaan, hinaan atau penistaan dalam sudut apapun tidak dianjurkan Islam.

SIMPULAN

Setelah dibahas dan dianalisis, penelitian menyimpulkan joke "gitu aja kok repot" lahir dari pikiran positif sehingga nuansa humor terasa menggiring meredakan ketegangan. Pesannya jelas. Jangan merumitkan yang sederhana. Paktek humor tersebut dapat diadaptasi menjadi model *edutainment* Islam dengan motede sikap lemah lembut dalam melarang perbuatan maksiat, dilakukan secara bertahap diawali dengan kemudahan untuk bisa memikat hati dan menambah rasa cinta. Dengan pendekatan yang menghibur menambah daya tarik bagi peserta didik. Penelitian merokemdas agar temuan ini menjadi salah satu model *edutainment* Islam.

REFERENSI

- Al-Zastrouw, N. (2017). Mengenal Sepintas Islam Nusantara. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.01>
- Aqil, M. (2020). Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 25–39. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4915>
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahally, J. M. I. A. (2015). *Tafsir Al-Jalalain*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Azmi, K. R. (2018). Keterampilan Berpikir (Mind Skills) Pada Proses Konseling: Kajian Dalam Perkembangan Kognitif Neurosains. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 43–55. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4461>
- Basyaib, H., & Hermawan, F. W. (2015). *Gitu Aja Kok Repot!: Ger-geran Gaya Gus Dur*. Jakarta: Alvabet.
- Graf, A. (2012). *Tertawa Bersama Gus Dur: Humornya Kiai Indonesia* (M. Zikra (ed.)). Bandung: Mizan.
- Hermanto, J. (2021). Klasifikasi Teks Humor Bahasa Indonesia Memanfaatkan SVM. *Journal of Information System, Graphics, Hospitality and Technology*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.37823/insight.v3i01.118>
- Hikam, M. A. (2013). *Gus Durku Gus Dur Anda Gus Dur Kita*. Bandung: Yrama Widya. <https://doi.org/10.24821/dkv.v1i1.152>
- Khairunnissa, Y. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Gitu Aja Kok Repot” Karangan. Abdur Rahman. *Skripsi Program Studi PAI*. IAIN Surakarta
- Khasanah, F. (2019). Revitalisasi Spirit Pemikiran Etika Gus Dur. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 27–54. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3062>
- Khasanah, F. (2020). Contesting Islamic Spirit And Islamic Formalization: Gus Dur Perspectives. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 9(1), 113–128. <https://doi.org/10.21580/tos.v9i1.5369>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Marzuki. (2009). *Gitu saja koq repot*. <https://killtheblog.com/2009/12/30/gitu-saja-koq-repot/>
- MD Entertainment. (2021). *Gitu Aja Kok Repot - Episode 01*. In *YouTube*.

<https://www.youtube.com/watch?v=oFZJPbdoXM>

- Mehrotra, P. (2020). Edutainment in dental curriculum-A systematic review. *Journal of Oral Biology and Craniofacial Research*, 10(4), 417–421.
<https://doi.org/10.1016/j.jobcr.2020.07.016>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis. A methods sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Muhammad, M. H. (2020). *Kiai menggugat, Gus Dur menjawab : Sebuah pergumulan wacana dan transformasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhyidin. (2020). *Pandangan Gus Dur Sebagai Budayawan*.
<https://www.Republika.Co.Id/>.
- Mukarom, A. S. (2018). Pribumisasi Dalam Pandangan Abdurahman Wahid. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 63–74.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2217>
- Mumazziq, R. (2018). *Kiai Kantong Bolong. : Refleksi Kisah-Kisah Kepemimpinan Bangsa* (Cetakan ke). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Muslimin, Z. I. (2021). Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 115–131.
<https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2170>
- Na'im, A. (2021). *Asal Usul Ungkapan Gus Dur "Gitu Aja Kok Repot."* Yogyakarta: Mu'jizat.
- Nikolayev, M., Reich, S. M., Muskat, T., Tadjbakhsh, N., & Callaghan, M. N. (2021). Review of feedback in edutainment games for preschoolers in the USA. *Journal of Children and Media*, 15(3), 358–375. <https://doi.org/10.1080/17482798.2020.1815227>
- NU_bersatu. (2017). *Gus, sampeyan kok diam aja difitnah orang.. dg enteng Gus Dur : "Biarin, gitu aja kok repot"*. Twitter.
https://twitter.com/nu_bersatu/status/827600844337995777
- Nurkesi, E. (2017). Implikatur Yang Terungkap Dalam Buku Humor Nyentrik Ala Gus Dur (Implicatures Revealed in the Book of Eccentric Humors Ala Gus Dur). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 7(1), 124–137. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3772>
- Pantow, M. F., Ratu, D. M., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai-Nilai Moral dalam Teks Anekdote Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2). <https://doi.org/10.36412/jb.v1i2.2536>
- Purwanto, S. (2019). Unsur Pembelajaran Edutainment Dalam Quantum Learning. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 21–29.
<https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5149>
- Puspitawati, R. P. (2020). Suatu Tinjauan Berpikir Pengembangan Strategi Inovatif Penyelesaian Masalah (SIPM). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 1(2), 31–43.
<https://doi.org/10.26740/jipb.v1n2.p31-43>
- Qomar, M. (2019). Penelusuran Prototipe Pemikiran Islam Faisal Ismail Dan Problem Yang Menghadang. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(1), 1–8.
<https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.41>
- Qudsyi, H. (2010). Optimalisasi pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran yang berbasis perkembangan otak. *Buletin Psikologi*, 18(2), 91–111.

<https://doi.org/10.22146/bpsi.11540>

- Rahman, A. (2020). *Gitu Aja Kok Repot, Humor-Humor Gus Dur*. Yogyakarta: Noktah.
- Ramdani, L., Sumijati, S., & Nuraeni, H. G. (2018). Pesan Dakwah dalam Buku Humor Karya Mustofa Bisri. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 46–67. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i1.31>
- Rohman, Y. F. (2020). Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 169–184. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1995>
- Sobary, M. (2010). *Jejak Guru Bangsa : Mewarisi Kearifan Gus Dur*. Jakarta : Gramedia.
- Solikhin, N. (2020). Gus Dur dalam Keberagaman Pendidikan Islam. *Tashwirul Afkar*, 28(1), 133–158. <https://doi.org/10.51716/ta.v38i01.16>
- Sudaryanto. (2012). Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik. *Tesis Program Pasca Sarjana*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Supriyanto. (2018). Humanistic Education in Abdurrahman Wahid's. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 21–32. <https://doi.org/10.32923/edugama.v4i2.688>
- Turmudzi, I. (2011). *Gus Dur wali kesepuluh : kisah walisongo dan karomah Gus Dur*. Jombang : Zahra Book.
- Wiguna, G. (2015). *Koleksi humor Gus Dur : gitu aja kok repot*. Yogyakarta: Narasi.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.